

Media Teater Boneka Tangan dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Stop Buang Sampah Sembarangan pada Anak Sekolah Dasar

Hand Doll Theater Media to Improve The behavior of Stop Disposing of Regular Waste In Elementary School Children

¹Inoy Trisnaini, ¹Fenny Etrawati, ¹Widya Lionita, ¹Najmah

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Korespondensi: I Trisnaini, inoytrisnaini@gmail.com

Naskah Diterima: 21 Juni 2022. Disetujui: 17 Maret 2023. Disetujui Publikasi: 30 Oktober 2023

Abstract. One of the diseases caused by poor implementation of PHBS is diarrheal disease. The World Health Organization notes that 100,000 Indonesian children die yearly from diarrhoea. Children at school age are a golden age to instill the values of clean and healthy living behavior (PHBS) so that they have the potential as agents of change to promote PHBS both in the school environment and their family and community. This community service activity aims to increase children's knowledge and awareness of littering behavior. This community service activity uses the demonstration method in a hand puppet theatre with five characters. The results of the intervention measured using pre-test and post-test questionnaires showed a difference in this case, namely the increase in knowledge (p -value = 0.001) and attitudes (p -value = 0.004) of students who became respondents related to the behavior of stopping littering. The impact of this community service activity is an increase in the knowledge of elementary school children about the importance of stopping littering.

Keywords: *Hygiene, sanitation, elementary school, garbage.*

Abstrak. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh penerapan PHBS yang buruk ialah penyakit diare. World Health Organization mencatat bahwa setiap tahunnya tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Anak-anak pada usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran anak-anak dalam perilaku Stop Membuang Sampah Sembarangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode peragaan dalam teater boneka tangan dengan 5 tokoh di dalamnya. Hasil dari intervensi yang diukur menggunakan kuesioner *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal ini ialah peningkatan pengetahuan (p value=0,001) dan sikap (p value=0,004) siswa yang menjadi responden berkaitan dengan perilaku stop buang sampah sembarangan. Dampak dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah adanya peningkatan pengetahuan anak-anak sekolah dasar mengenai pentingnya perilaku Stop Buang Sampah Sembarangan.

Kata kunci: *Higienis, sanitasi, sekolah dasar, sampah.*

Pendahuluan

Gambaran kondisi PHBS di Kecamatan Pemulutan sebagai lokasi intervensi penelitian bahwa berdasarkan Laporan Pendataan dan Rencana Kerja/Pembinaan

Desa Ibul Besar I Tahun 2014, diketahui bahwa; rumah tangga yang belum membiasakan cuci tangan pakai sabun yaitu sebesar 16,4%; rumah tangga yang belum menggunakan air bersih sebanyak 21,7%; rumah tangga yang belum menggunakan jamban sehat sebanyak 16,4%; rumah tangga yang belum membiasakan mengkomsumsi sayur dan buah setiap hari yaitu sebesar 15,3%; rumah tangga yang belum membiasakan melakukan aktifitas fisik setiap hari yaitu sebesar 11,8%. Adapun secara umum berdasarkan klasifikasi PHBS di tingkat tatanan rumah tangga diketahui bahwa rumah tangga yang termasuk ke dalam kriteria tidak sehat yaitu sebesar 29,7%. Angka ini menunjukkan masih tingginya jumlah rumah tangga yang belum menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Laporan Pendataan dan Rencana Kerja/Pembinaan Desa Ibul Besar I Tahun 2014). Desa Ibul Besar 1 merupakan salah satu dari desa binaan Universitas Sriwijaya dibawah naungan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya yang pelaksanaannya bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Namun dalam pelaksanaannya sebagai desa binaan belum menunjukkan adanya peningkatan status kesehatan pada masyarakatnya secara signifikan.

Dalam rangka mewujudkan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ibul Besar 1, Tim Fakultas Kesehatan Masyarakat UNSRI telah melakukan seleksi tim teater boneka tangan yang terdiri dari unsur mahasiswa FKM UNSRI. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah anak kelas 4 dan 5 dengan pertimbangan kemampuan saat evaluasi kegiatan (*pre test* dan *post test*). Adapun rencana pelaksanaan pementasan akan dikemas sesuai dengan kebutuhan kelompok usia anak-anak dengan pengembangan skrip yang mudah diingat. Oleh karena itu, tim peneliti memiliki ekspektasi terhadap perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap konsep dan praktik stop buang sampah sembarangan.

Sebagian besar kasus penyakit infeksi yang diderita kelompok usia sekolah disebabkan oleh kurangnya pengendalian faktor *hygiene* dan sanitasi (Inoy Trisnaini dkk, 2021). Menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan pendidikan kesehatan pada kelompok anak usia sekolah dasar. Mengingat karakteristik kelompok ini yang sangat aktif dan memerlukan media interaktif untuk memudahkan penyerapan materi. Menurut Dale (1946) bahwa intensitas penyerapan materi akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya melibatkan alat indra manusia sebagai alat peraga dalam kegiatan pendidikan termasuk pendidikan kesehatan.

Karakteristik anak yang mudah tertarik dengan hal-hal unik membuat pendidikan kesehatan masyarakat harus selektif dalam memilih metode penanaman nilai moral baik bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak atau mendongeng. Efektifitas hasil intervensi dengan berbagai metode tersebut menunjukkan kecenderungan yang positif dibandingkan dengan pola pendidikan konvensional (penyuluhan). Penelitian Yoga Suharman yang menggunakan metode bercerita terbukti lebih efektif meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar terkait lingkungan, khususnya pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya ingin menerapkan hasil studi pendahuluan tersebut ke dalam program pengabdian kepada masyarakat di salah satu sekolah yang belum mendapatkan intervensi teater boneka. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak sekolah dasar khususnya kelas 4 dan 5 mengenai Perilaku Hidup Sehat dan Bersih di sekolah, khususnya ialah mengenai perilaku Stop Membuang Sampah Sembarangan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian penyuluhan dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Oktober 2022 pada pukul 09.00-12.00 WIB di Sekolah Dasar Negeri 06 Pemulutan di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan.

Khalayak Sasaran. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 sebanyak 36 orang siswa di Sekolah Dasar Negeri 06 Pemulutan di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan.

Metode Pengabdian. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu metode peragaan teater boneka tangan. Berikut rincian kegiatan yang akan dilakukan:

- 1) Memberikan kuesioner *pre test* untuk mengukur kemampuan kognitif dan afektif terkait membuang sampah pada tempatnya pada kelompok sasaran sebelum menyaksikan pertunjukan teater boneka tangan.
- 2) Kegiatan utama dilakukan dalam bentuk peragaan/pertunjukan boneka tangan oleh tim teater FKM UNSRI dan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka peserta akan diberi pemahaman tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.
- 3) Pelatihan teater boneka tangan kepada siswa-siswi untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Memberikan kuesioner *post test* untuk mengukur kemampuan kognitif dan afektif terkait membuang sampah pada tempatnya pada kelompok sasaran setelah menyaksikan pertunjukan teater boneka tangan.

Indikator Keberhasilan. Adanya perubahan nilai analisis data dari *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Pair T test* dengan kemaknaan nilai ($p\text{-value} < 0,05$) maka kegiatan penyuluhan dan edukasi dianggap mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku stop buang sampah sembarangan.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi pengabdian ini dilihat dari hasil analisis data *post test*. Adanya perubahan nilai analisis data dari *pre-test* dan *post-test* maka kegiatan ini dianggap berhasil.

Hasil dan Pembahasan

A. Peragaan/Pertunjukan Boneka

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Oktober 2022 pada pukul 09.00-12.00 WIB di Sekolah Dasar Negeri 06 Pemulutan di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 sebanyak 36 orang siswa di Sekolah Dasar Negeri 06 Pemulutan di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan. Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu metode peragaan teater boneka tangan “PUYANG”. Peragaan teater boneka dilakukan pengulangan sebanyak 2 kali dengan tujuan agar informasi yang disampaikan melalui teater boneka tangan “PUYANG” benar-benar dapat diterima oleh siswa, dengan masing-masing peragaan membutuhkan waktu sekitar 15 – 20 menit. Adapun *talent* yang memperagakan karakter boneka tangan ialah mahasiswa-mahasiswa yang telah dilatih sebelumnya untuk memerankan karakter masing-masing dari tokoh yang ditampilkan pada teater boneka tangan “PUYANG” Berikut merupakan dokumentasi peragaan teater boneka tangan “PUYANG”



Gambar 1. Persiapan peragaan teater boneka tangan puyang dengan tema “stop buang sampah sembarangan”



Gambar 2. Peragaan 4 tokoh/karakter (puyang, masagus, masayu dan putri) pada teater boneka tangan puyang dengan tema “stop buang sampah sembarangan”



Gambar 3. Peragaan 2 tokoh/karakter (masayu dan putri) pada teater boneka tangan puyang dengan tema “stop buang sampah sembarangan”



Gambar 4. Peragaan 2 tokoh/karakter (puyang, masagus) pada teater boneka tangan puyang dengan tema “stop buang sampah sembarangan”

Pada tahapan ini anak-anak sekolah menyaksikan penampilan peragaan Teater Boneka Tangan “Puyang”, terlihat respon positif dari adik-adik yang tampak antusias dan ceria menyaksikan penampilan teater.

B. Pelatihan Teater Boneka

Tahapan selanjutnya pada kegiatan pengabdian ini ialah pelatihan peragaan teater boneka tangan “Puyang” kepada anak-anak sekolah dasar yang menjadi peserta kegiatan pengabdian. Setelah seluruh peserta diberikan pemaparan mengenai karakter serta naskah pertunjukkan teater, selanjutnya anak-anak diminta untuk berperan menampilkan peragaan teater boneka tangan. Hal ini bertujuan, melalui pelatihan anak-anak akan lebih mampu mengingatkan pesan-pesan yang tersampaikan melalui percakapan yang terjadi di dalam pertunjukkan boneka tangan. Sebab pesan dinilai akan lebih tersampaikan dan diingat jika anak-anak tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga turut ikut serta dalam pertunjukkan yaitu dengan bertugas untuk memperagakan secara langsung penampilan teater tersebut. Berikut ini merupakan dokumentasi pelaksanaan pelatihan dan pertunjukkan teater boneka tangan “Puyang” oleh anak-anak sekolah dasar peserta kegiatan pengabdian.



Gambar 5. Pelatihan Peragaan Teater Boneka Tangan Puyang



Gambar 6. Peragaan Teater Boneka Tangan Puyang oleh Adik-Adik Sekolah Dasar Peserta Pengabdian

C. Keberhasilan Kegiatan

1. Pengetahuan Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat”

Tabel 1. Pengetahuan Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat” Pre Intervensi

No.	Pertanyaan Pengetahuan	Kategori			
		Benar		Salah	
		N	%	N	%
A1.	Sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang	20	55,6	16	44,4
A2.	Sampah yang bisa membusuk disebut sampah organik	13	36,1	23	63,9
A3.	Contoh sampah organik ialah sisa makanan	10	27,8	26	72,2
A4.	Sampah anorganik ialah sampah yang tidak bisa membusuk	12	33,3	24	66,7
A5.	Kertas dan plastik makanan adalah contoh sampah anorganik	20	55,6	16	44,4
A6.	Tempat membuang sampah yang benar ialah bak sampah tertutup	14	38,9	22	61,1
A7.	Sampah yang berserakan bisa menjadi tempat berkumpulnya lalat penyebar kuman penyakit	21	58,3	15	41,7
A8.	Lalat yang hinggap di sampah lalu menghinggapi makanan dapat menyebabkan diare	17	47,2	19	52,8
A9.	Membuang sampah di selokan dapat menyebabkan selokan tersumbat	15	41,7	21	58,3
A10.	Sampah yang berserakan bisa menjadi penyebab banjir	24	66,7	12	33,3

Berdasarkan hasil *pre test* yang ditunjukkan pada Tabel 1, terlihat bahwa lebih dari separuh (55,6%) siswa sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah. Meskipun mayoritas siswa (63,9%) belum mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah organik, dan belum mengetahui contoh dari sampah organik (72,2%). Selain itu mayoritas siswa (66,7%) juga belum mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah anorganik. Disamping itu sebagian besar siswa (52,8%) juga belum mengetahui bahwa dari permasalahan sampah dapat berdampak terhadap kesehatan salah satunya ialah penyakit diare. Namun sebagian besar siswa (66,7%) sudah mengetahui bahwa sampah yang berserakan bisa menjadi penyebab banjir.

Tabel 2. Pengetahuan Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat” Post Intervensi

No.	Pertanyaan Pengetahuan	Kategori			
		Benar		Salah	
		N	%	N	%
A1.	Sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang	20	55,6	16	44,4

A2.	Sampah yang bisa membusuk disebut sampah organik	21	58,3	15	41,7
A3.	Contoh sampah organik ialah sisa makanan	22	61,1	14	38,9
A4.	Sampah anorganik ialah sampah yang tidak bisa membusuk	18	50	18	50
A5.	Kertas dan plastik makanan adalah contoh sampah anorganik	24	66,7	12	33,3
A6.	Tempat membuang sampah yang benar ialah bak sampah tertutup	23	63,9	13	36,1
A7.	Sampah yang berserakan bisa menjadi tempat berkumpulnya lalat penyebar kuman penyakit	22	61,1	14	38,9
A8.	Lalat yang hinggap di sampah lalu menghinggapi makanan dapat menyebabkan diare	23	63,9	13	36,1
A9.	Membuang sampah di selokan dapat menyebabkan selokan tersumbat	17	47,2	19	52,8
A10.	Sampah yang berserakan bisa menjadi penyebab banjir	25	69,4	11	30,6

Berdasarkan hasil *post test* setelah dilakukannya intervensi berupa teater boneka tangan “Puyang”, yang ditunjukkan pada Tabel 2, terlihat bahwa lebih dari separuh (55,6%) siswa sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah. Selain itu mayoritas siswa (58,3%) sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah organik, dan mengetahui contoh dari sampah organik (61,1%) dan sampah anorganik (66,7%). Disamping itu sebagian besar siswa (63,9%) juga mengetahui bahwa dari permasalahan sampah dapat berdampak terhadap kesehatan salah satunya ialah penyakit diare. Serta sebagian besar siswa (69,4%) sudah mengetahui bahwa sampah yang berserakan bisa menjadi penyebab banjir.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,005, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan Responden terhadap indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat” dan sebelum intervensi dan setelah diintervensi. Pendekatan edukatif merupakan pilar utama dalam promosi kesehatan. Promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan dalam jangka pendek dapat menstimulus perubahan pengetahuan dan sikap. Melalui konsep yang didasarkan pada teori sosial kognitif oleh Albert Bandura pada tahun 1960 bahwa pada prinsipnya proses belajar adalah dengan mengamati. Pengamatan perilaku model seperti dalam pertunjukan teater boneka puyang adalah sarana stimulasi untuk peningkatan PHBS. Tokoh puyang yang digunakan dalam riset ini merupakan karakter tertua memiliki filosofi sebagai pemberi nasihat. Dipadukan dengan konsep *imaginative pretend role play* yang akrab di dunia anak maka pemberian informasi melalui teater boneka puyang ini bukan hanya meningkatkan partisipasi anak tetapi sampai dengan terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap setelah intervensi. Menurut Kathryn (2012) melalui *imaginative role play* seluruh diri anak secara total terlibat dalam memerankan sebuah tokoh pada situasi imajinatif.

Indikator PHBS anak sekolah tidak hanya mencakup *hygiene personal* tetapi juga sanitasi lingkungan salah satunya pengelolaan terhadap sampah. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat memicu timbulnya dampak kesehatan salah satunya *food borne disease*. Penelitian Herman, Naphirah dan Sherma (2016) menunjukkan hubungan yang bermakna antara kebersihan lingkungan dengan risiko infeksi *food borne disease*. Ketersediaan fasilitas kotak sampah yang

membedakan antara sampah organik dengan sampah anorganik berfungsi untuk menguatkan pengetahuan yang didapatkan dengan kecenderungan perilaku yang siswa. Meskipun fasilitas kotak sampah sudah baik di sekolah tetapi berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pada awalnya sebelum dilakukan intervensi pemahaman mengenai sampah organik dan sampah anorganik masih rendah namun pasca dari intervensi mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan masih perlunya upaya peningkatan pengetahuan siswa terlebih dahulu untuk kemudian dapat meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah dan mengoptimalkan penggunaan kotak sampah yang sudah tersedia. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa pasca dilakukannya intervensi melalui metode cerita dengan menggunakan berbagai media. (Nucifera, 2020; Devi, 2019; Yoga dkk, 2021).

2. Sikap Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat“

Tabel. 3. Sikap Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat“ Pre Intervensi

No.	Butir-Butir Variabel	Pre Intervensi	
		Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)
A1.	Sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang	31 86,1%	5 13,9%
A2.	Sampah harus dibuang di bak/tong sampah yang tertutup	28 77,8%	8 22,2%
A3.	Sampah harus dibuang sesuai dengan jenisnya, organik atau anorganik	28 77,8%	8 22,2%
A4.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan penyakit diare	15 41,7%	21 58,3%
A5.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan selokan tersumbat	19 52,8%	17 47,2%
A6.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan banjir	15 41,7%	21 58,3%
A7.	Tempat sampah yang ada di sekolah dalam keadaan baik atau layak pakai (tidak rusak)	28 77,8%	7 19,4%
A8.	Sering terlihat sampah berserakan di lingkungan sekolah	20 55,6%	16 44,4%
A9.	Perlu ada jadwal piket untuk membersihkan sampah oleh siswa/i	28 77,8%	8 22,2%
A10.	Perlu ada hukuman bagi siswa/i yang tertangkap membuang sampah sembarangan	20 55,6%	16 44,4%

Berdasarkan hasil *pre test* sebelum dilakukannya intervensi teater boneka tangan, sikap siswa terkait perilaku membuang sampah terlihat pada Tabel 4, dimana dari awal mayoritas siswa telah menunjukkan sikap setuju bahwa sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang, sampah harus dibuang di bak/tong sampah yang tertutup, serta sampah harus dibuang sesuai dengan jenisnya, organik atau anorganik. Meskipun masih terdapat lebih dari

separuh siswa (58,3%) yang menunjukkan sikap tidak setuju bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan penyakit diare serta bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan banjir. Namun mayoritas siswa (77,8%) sudah setuju bahwa perlu ada jadwal piket untuk membersihkan sampah oleh siswa/i.

Tabel. 4. Sikap Responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat” Post Intervensi

No.	Butir-Butir Variabel	Post Intervensi	
		Setuju n (%)	Tidak Setuju n (%)
A1.	Sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang	35 97,2%	1 2,8%
A2.	Sampah harus dibuang di bak/tong sampah yang tertutup	25 69,4%	11 30,6%
A3.	Sampah harus dibuang sesuai dengan jenisnya, organik atau anorganik	32 88,9%	4 11,1%
A4.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan penyakit diare	20 55,6%	16 44,4%
A5.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan selokan tersumbat	20 55,6%	16 44,4%
A6.	Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan banjir	20 55,6%	16 44,4%
A7.	Tempat sampah yang ada di sekolah dalam keadaan baik atau layak pakai (tidak rusak)	28 77,8%	7 19,4%
A8.	Sering terlihat sampah berserakan di lingkungan sekolah	11 30,6%	25 69,4%
A9.	Perlu ada jadwal piket untuk membersihkan sampah oleh siswa/i	30 83,3%	6 16,7%
A10.	Perlu ada hukuman bagi siswa/i yang tertangkap membuang sampah sembarangan	26 72,2%	10 27,8%

Berdasarkan hasil *post test* setelah dilakukannya intervensi teater boneka tangan, sikap siswa terkait perilaku membuang sampah terlihat pada Tabel 4, menunjukkan adanya perubahan/peningkatan positif dari sikap siswa, bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan sikap setuju bahwa sampah ialah semua benda yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang (97,2%), sampah harus dibuang di bak/tong sampah yang tertutup (69,4%), serta sampah harus dibuang sesuai dengan jenisnya, organik atau anorganik (88,9%). Meskipun masih terdapat cukup banyak siswa (44,4%) yang menunjukkan sikap tidak setuju bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan penyakit diare, sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan selokan tersumbat serta bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan banjir. Namun adanya peningkatan sikap bahwa mayoritas siswa (83,3%) sudah setuju bahwa perlu ada jadwal piket untuk membersihkan sampah oleh siswa/i, serta perlunya hukuman bagi siswa/i yang tertangkap membuang sampah sembarangan (72,2%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,004 yaitu lebih kecil dari 0,005, sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor sikap responden terhadap Indikator PHBS “Tidak Membuang Sampah di Sembarang Tempat” dan sebelum intervensi dan setelah diintervensi dengan menggunakan media teater boneka tangan.

Pendidikan PHBS di sekolah salah satunya ditujukan untuk meningkatkan kepekaan anak usia sekolah dasar dalam menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat. Pentingnya kepedulian terhadap lingkungan (*environmental literacy*) pada usia dini merupakan investasi untuk membentuk perilaku terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Anak sekolah dasar harus diperkenalkan dengan dampak sampah dan perlakuan terhadap sampah agar tidak membahayakan dirinya dan lingkungan (Sedawi, Assaraf dan Cwikel, 2014). Menurut Lukman dkk (2013) dalam studi kasusnya pada sekolah tingkat dasar di Slovenia menunjukkan bahwa peran dari pendidikan tradisional sekolah hanya 35% mempengaruhi perilaku terhadap lingkungan. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah lingkungan rumah dan lingkungan sosial anak, kondisi sarana dan prasarana sekolah, gender yang menentukan sikap emosional terhadap pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan penguatan pola pendidikan baik secara formal maupun informal baik oleh administrasi sekolah, guru, orang tua dan pengambil keputusan lainnya bahkan perlu diperkuat dengan peraturan tingkat sekolah dan kurikulum yang pro terhadap perilaku menjaga lingkungan.

Sikap seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman positif dan alamiah yang dirasakan individu yang bersangkutan pada masa kanak-kanak. Implementasi pendidikan lingkungan yang disisipkan dalam permainan teater boneka puyang berhasil meningkatkan 6,7% sikap positif siswa sekolah dasar terkait perilaku membuang sampah yakni berkeinginan dan yakin bisa membuang sampah pada tempatnya tidak di sembarang tempat. Kepercayaan diri ini terbentuk karena adanya pendidikan oleh guru sebagai *role model* sehingga siswa mampu menegur temannya yang membuang sampah sembarangan dan menunjukkan komitmen untuk menjaga lingkungan dari sampah dengan berpartisipasi dalam piket kelas. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan perilaku dalam teori "*Behavioral Intention*" yang ditentukan oleh *self efficacy*, norma orang tua di sekolah (guru) serta lingkungan. Di tingkat usia anak yang lebih tinggi konsep *role modelling* dapat dimodifikasi dengan menerapkan prinsip *self learning*, interaksi dengan media audiovisual dan instruksi aktivitas yang menyenangkan (*fun activity*) (D'Souza D, Sharma D dan Singh, 2014).

Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting dalam menjamin pertumbuhan dan kesehatan anak. Anak-anak menghabiskan waktunya 4 sampai dengan 9 jam per hari di sekolah sehingga sekolah merupakan tempat pembentukan karakter kedua selain rumah. Indikator lingkungan sekolah yang membutuhkan ekstra perhatian untuk dibenahi adalah kebersihan toilet/jamban. Pendidikan PHBS di sekolah tidak bisa diseragamkan pada semua jenis sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Susanto dkk (2016) pada sekolah asrama berbasis agama di Jember menyimpulkan bahwa perubahan sikap terhadap penggunaan jamban yang benar dapat dihasilkan dengan pendekatan promosi kesehatan yang menyesuaikan dengan prinsip sosial budaya yang setempat tidak bisa dengan pendekatan general. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan sikap dan perilaku siswa pasca dilakukannya intervensi melalui metode cerita dengan menggunakan berbagai media (Daboti & Agustin, 2018; Widyaningrum & Prihastari, 2018; Anindiya dkk., 2019).

Dengan adanya kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak sekolah dasar akan pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah, salah satunya ialah dengan Stop Buang Sampah Sembarangan. Selanjutnya diharapkan adanya peningkatan lebih jauh dalam PHBS khususnya berkaitan dengan pengelolaan sampah, yaitu adanya kegiatan anak-anak dalam pengolahan sampah di sekolah, yang tentunya harus didukung oleh seluruh pihak sekolah, seperti yang telah diterapkan di SDN Kanigoro 03

Kabupaten Blitar, guna mewujudkan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Putriani dkk., 2022).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa peragaan teater boneka tangan "PUYANG" mengenai stop buang sampah sembarangan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan sikap anak-anak sekolah dasar pada saat sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah mendanai pelaksanaan pengabdian ini, serta kepada Kepala Sekolah dan Guru di Sekolah Dasar Negeri 06 Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan.

Referensi

- Daboti, A., & Agustin, M. (2018). Efektifitas Penggunaan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual (Wayang) Terhadap Tingkat Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1).
- Depkes. (2021, November 1). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. (2015). Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015.
- Devi, C. (2019). Penguatan Kepekaan Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar [thesis]. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat. Stikes Bhakti Husada Mulia. Madiun
- D'Souza D, Sharma D & Singh RP. (2014). Comparing Efficacy of Instructional Approaches to Develop Environmental Awareness Among School Students. *SAGE Open*, 1-8.
- Dewi, S.A.P.C., Fakhriyah, F. & Purbasari, I. (2019). Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa melalui Guided Inquiry Berbantuan Media Papan Putar pada Tema Pahlawanku Kelas IV. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 198-203.
- Kathryn, D. (2012). *Konseling Anakanak*. Indeks. Jakarta. Hal 299-311
- Kementerian Kesehatan. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- Lukman R, Lozano R, Vamberger T & Krajnc M (2013). Addressing the attitudinal gap towards improving the environment: a case study from a primary school in Slovenia. *Journal of Cleaner Production* (2013); 48(1): 93-100.
- Herman, Napirah R, & Sherlina. (2015). Faktor-faktor perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan kejadian food borne disease pada anak di sekolah dasar negeri (SDN) Inpres 3 Tondo Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 1(2), 1- 14.
- Nucifera, F. (2020). Penguatan kepekaan lingkungan pada anak usia dini melalui cerita bergambar. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, 168-172.
- Putriani, I., Malahayati, E.N., & Sholihah, M. (2022). Pengolahan Sampah Organik untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SDN Kanigoro 03 Kabupaten Blitar. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(4): 729-738.
- Sapulette, M.S., & Wardana, A. (2016). Peningkatan Karakter Siswa Kelas Iv Sd Negeri 16 Ambon Melalui Pembelajaran Ppkn Dengan Media Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 150-165.
- Sedawi W, Assaraf, & Cwikel. (2014). Conceptualizations of waste-related implications on health and welfare among elementary school students in the

- Negev's Bedouin Arab community. *Cultural Studies of Science Education*, 9(4), 935-976.
- Suharman, Y., Sejati, S.P., & Pratama, D.A. (2021). Peningkatan Pengetahuan tentang Pembangunan Berkelanjutan Menggunakan Media Cerita Bergambar di Tingkat Sekolah Dasar. *DINAMISIA. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1232-1239.
- Susanto, T., Sulistyorinim L., Wuryaningsih, E.W., & Bahtiar, S. (2016). School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), 291-298.
- Trisnaini, I., Purba, I., & Razak, R. (2021). Analisis Faktor Risiko Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Diare di Pemukiman Bantaran Rawa Kecamatan Pemulutan. Prosiding Sriwijaya International Conference of Public Health. Public Health Faculty, Sriwijaya University.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E.B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 22 – 30.

Penulis:

Inoy Trisnaini, Program Studi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya. E-mail: inoytrisnaini@gmail.com

Fenny Etrawati, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya. E-mail: fenny.etrawati@gmail.com

Widya Lionita, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya. E-mail: widyalionita@gmail.com

Najmah, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya. E-mail: najem240783@yahoo.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Trisnaini, I., Etrawati, F., Lionita, W., & Najmah. (2023). Media Teater Boneka Tangan Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Stop Buang Sampah Sembarangan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(4), 796-807.